

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia terutama yang menyangkut kegiatan sosial ekonomi. Di awal abad 20 kegiatan pariwisata semula hanya dapat dinikmati oleh orang-orang yang relatif kaya atau kalangan menengah keatas saja, namun kini pariwisata sudah dapat di nikmati oleh seluruh kalangan dimanapun dan kapanpun serta kini sudah menjadi bagian dari hak dasar atau hak asasi manusia. Aktivitas pariwisata yang berkelanjutan dapat meningkatkan perekonomian di suatu negara dikarenakan kegiatan ini dapat mempengaruhi sektor-sektor ekonomi lainnya seperti industri perhotelan, perdagangan/souvenir, restoran, dan transportasi sehingga hal ini mampu meningkatkan taraf hidup menjadi semakin meningkat dan dapat memacu pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor pariwisata memiliki kecenderungan perkembangan yang meningkat setiap tahunnya hal ini di sebabkan oleh perubahan struktur sosial dan ekonomi dunia dimana semakin banyak orang yang memiliki peningkatan pendapatan yang menjadi semakin besar, sehingga hal ini juga berdampak pada sektor pariwisata yang berkembang menjadi suatu fenomena global.

World Tourism Organization (WTO) dalam Chaniago (2019) mendefinisikan pariwisata sebagai kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau pun

mencari nafkah, melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang, atau pun liburan serta tujuan-tujuan lainnya (Meyers, 2009). Pariwisata merupakan kebebasan seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan perjalanan saat waktu luang dalam wujud berwisata yang bertujuan untuk menikmati kegiatan rekreasi (Ramdani *et al.*, 2019).

Dalam bukunya yang berjudul Pengantar Pariwisata, Wirawan dan kawan-kawan (2022) mendefinisikan bahwa pariwisata merupakan perpindahan atau perputaran dari satu titik tertentu dan akan kembali lagi ke titik semula, sehingga bernilai suatu perjalanan yang berputar. Pengertian pariwisata telah lama menjadi perhatian banyak kalangan, baik dari pakar ekonomi, sosial, budaya, politik, sosiologi dan yang lainnya.

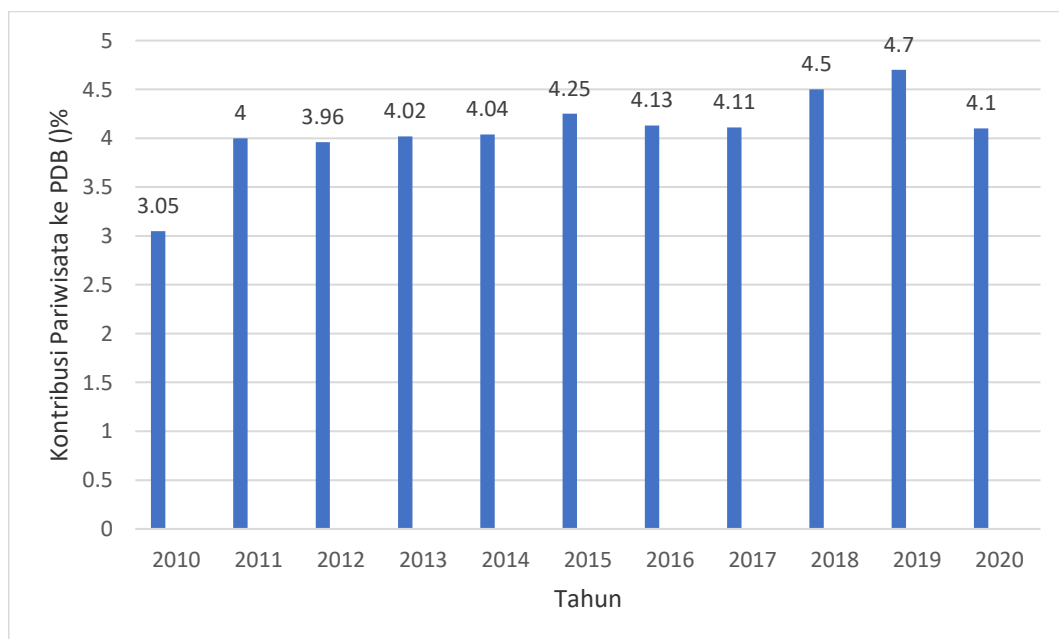
Pengertian pariwisata secara etimologi menurut Yoeti dalam Suryadana & Octavia (2015) pariwisata berasal dari dua kata yaitu Pari dan Wisata. Pari dapat diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkan Wisata dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata "*reave*" dalam bahasa Inggris. Atas dasar itu maka kata "pariwisata" dapat juga diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain yang dalam bahasa Inggris disebut juga dengan istilah "*Tour*". Sedangkan menurut Mathieson & Wall dalam Azizah (2020), bahwa pariwisata adalah kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi diluar tempat tinggal dan tempat bekerjanya dan melaksanakan kegiatan selama di destinasi dan juga penyiapan-penyiapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Sementara itu dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Sementara itu wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Dari berbagai definisi mengenai pariwisata yang telah dikemukakan oleh para ahli hampir semuanya tidak pernah sama persis antara ahli satu dengan yang lain. Pada dasarnya pariwisata adalah sebuah perjalanan yang bertujuan untuk menghibur dan dilakukan di luar rutinitas sehari-hari dan dilakukan guna memberikan keuntungan yang sifatnya baik permanen maupun sementara. Jika dilihat secara kontekstual sejatinya pariwisata memiliki tujuan untuk menghibur (rekreasi) dan pendidikan (edukasi).

Negara Indonesia memiliki potensi alam, keanekaragaman flora dan fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang semuanya itu merupakan sumber daya dan modal yang besar artinya bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan (Parma, 2018). Hal ini mampu menjadi sebuah peluang yang sangat berpotensi untuk pengembangan pariwisata di Indonesia. Modal tersebut harus dimanfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat (Nandi, 2019).

Kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dinilai memiliki andil cukup besar dalam pendapatan devisa negara, termasuk dalam penciptaan kesempatan kerja. Terhitung semenjak 2012 hingga tahun 2019 di tiap tahunnya kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian nasional terus mengalami peningkatan. pada tahun 2019 kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 4,7 persen yang membuatnya menjadi yang terbesar dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Hal tersebut meningkat sebesar 0,20 poin jika di bandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 4,5 persen. Dapat di lihat pada gambar 1.1 di bawah ini.

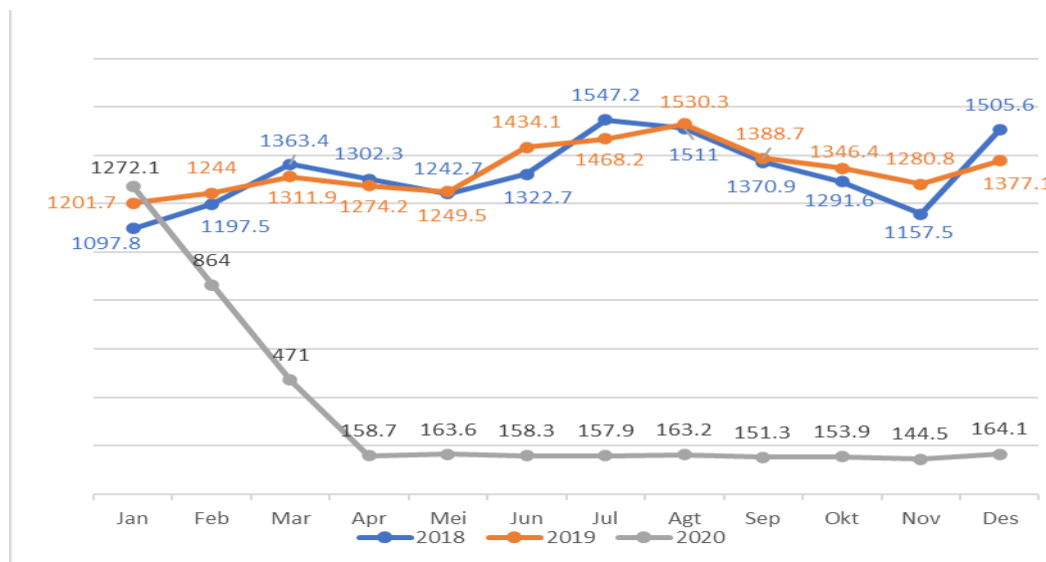


Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2020

Gambar 1. 1 Kontriburi Pariwisata Terhadap PDB Indonesia, 2010-2020

Pada gambar 1.2 berdasarkan data Badan Pusat Statisti (BPS) sektor pariwisata di Indonesia mengalami penurunan jumlah wisatawan yang cukup signifikan baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Di tahun 2020 total kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia hanya sebesar 4,02 juta kunjungan. Jika di bandingkan dengan tahun 2019 jumlah ini mengalami

penurunan sebesar 75,03 persen. Hal ini di pengaruhi oleh mewabahnya Covid-19 di seluruh dunia tak terkecuali di Indonesia. Dimana kejadian ini mengharuskan pemerintah mengambil kebijakan untuk menanggulangi pandemi ini, salah satu kebijakan yang di ambil adalah pembatasan pergerakan masyarakat yang berdampak pula pada sektor pariwisata di Indonesia. Selama tahun 2019, jumlah kunjungan wisman ke Indonesia mencapai 16,11 juta kunjungan atau naik 1,88 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2018 yang berjumlah 15,81 juta kunjungan sedangkan untuk wisatawan nusantara sebesar 722,1 juta kunjungan. Jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia pada 2018 mencapai 319,2 juta. Kunjungan tersebut terdiri dari kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara yang masing-masing sebesar 303,4 juta dan 15,8 juta kunjungan.

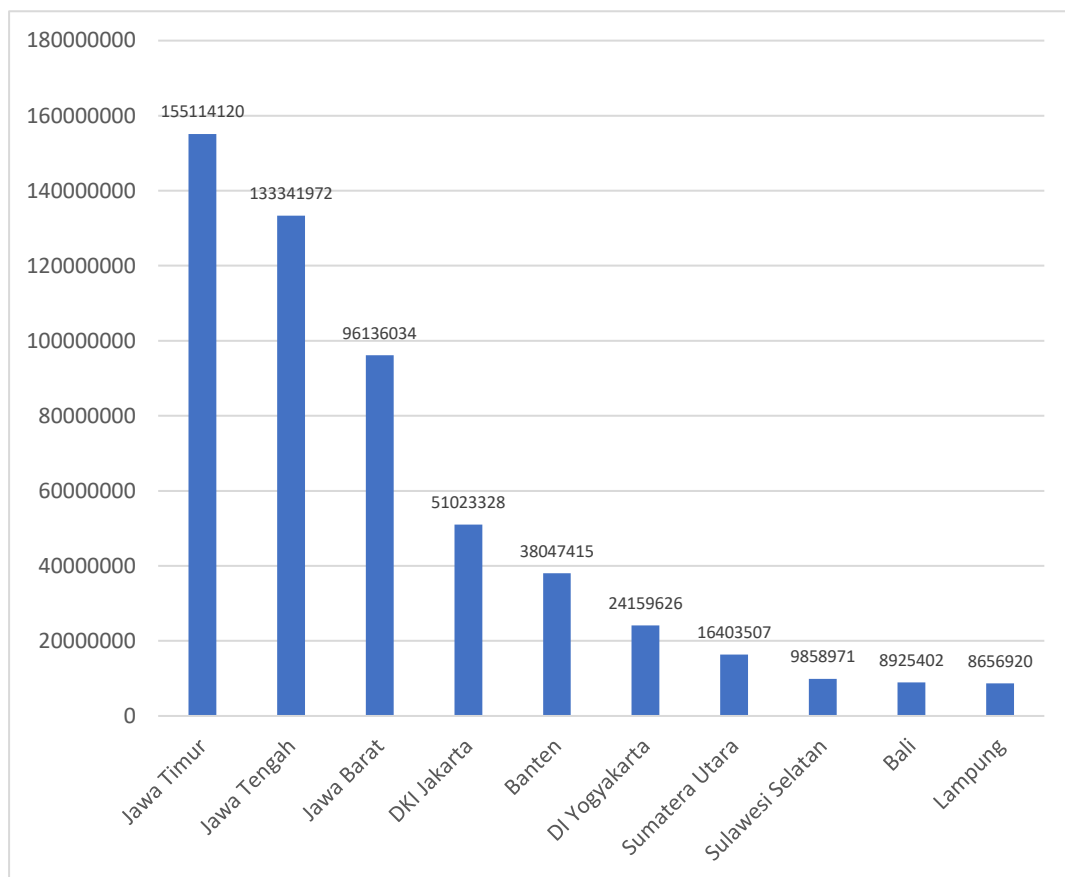


Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2021

Gambar 1. 2 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia 2018-2020 (Ribu)

Jumlah kunjungan wisatawan di tiap provinsi selalu mengalami fluktuasi. Tercatat pada tahun 2021 kunjungan wisatawan tertinggi yaitu pada Provinsi Jawa Timur jumlahnya sebesar 155,11 juta perjalanan atau sekitar 25,79% dari total

perjalanan wisatawan nusantara di Indonesia. Sementara itu jika di lihat dari data 4 tahun terakhir Provinsi Jawa Timur juga selalu menempati posisi pertama sebagai provinsi tujuan dengan jumlah perjalanan wisatawan nusantara terbanyak kecuali pada tahun 2019 yang menempati posisi kedua setelah Provinsi Jawa tengah. Hal ini dapat di lihat pada gambar 1.3 di bawah ini

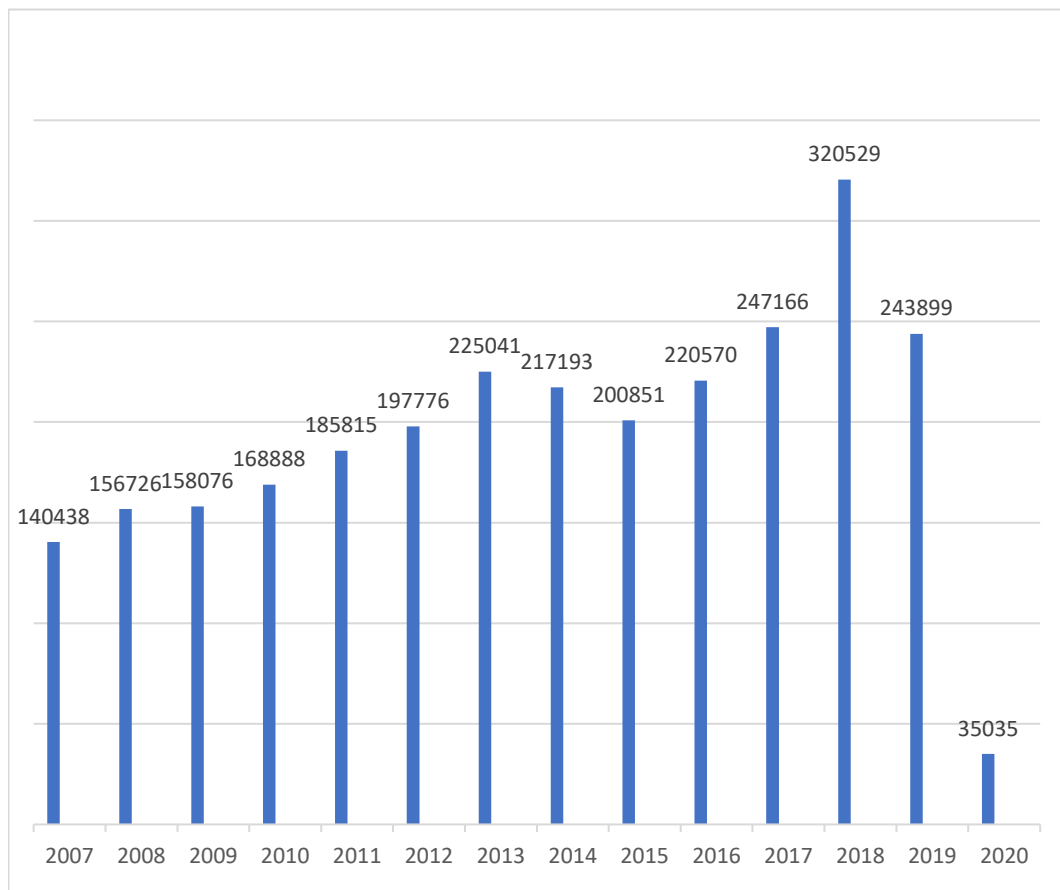


Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2021

Gambar 1. 3 Provinsi Tujuan dengan Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Terbanyak Tahun 2021

Sementara itu jika dilihat dari Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi Jawa Timur tahun 2020 yaitu sebesar 35.035 kunjungan yang turun sebesar 85,64 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 243.899 kunjungan. Angka tersebut diambil dari jumlah kedatangan wisatawan

mancanegara melalui Bandara Internasional Juanda, Surabaya. Dapat di lihat seperti gambar 1.4



Sumber: Badan Pusat statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur 2021

Gambar 1. 4 Perkembangan Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Provinsi Jawa Timur, 2007-2020

Kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan dari tahun 2018 dan 2019 namun mengalami penurunan di tahun 2020. Kontribusi pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB) Jawa Timur tahun 2018 sebesar 5,45 persen mengalami peningkatan sebesar 0,55 poin menjadi 6,0 persen pada tahun 2019 namun mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 5,64persen. Penurunan ini salah satunya di pengaruhi oleh kebijakan yang di terapkan pemerintah untuk mengatasi penyebaran Covid-19 di Provinsi Jawa Timur.

Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Timur mempunyai prospek yang bagus dan menjanjikan, untuk itu sektor pariwisata diarahkan untuk meningkatkan pendapatan daerah dan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan dan meratakan pendapatan masyarakat serta sumber-sumber pendapatan lain yang dihasilkan dari pajak, retribusi, dan lain-lain yang sah. Potensi pembangunan Jawa Timur sebagai daerah tujuan wisata dimana menarik dan bersaing dengan pengembangan usaha pariwisata ditingkatkan dengan membentuk keterpaduan usaha, pemantapan manajemen usaha, dan peningkatan mutu pelayanan.

Potensi pariwisata yang dimiliki Provinsi Jawa Timur sangatlah banyak antara lain: wisata alam, bahari, budaya, religi dan minat khusus seperti wisata agro. Pesona pariwisata yang dimiliki Jawa Timur membuat banyak wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara berkunjung menikmati keindahan pariwisata di Jawa Timur (Subardini, 2017). Menurut (Nurfatimah, 2013), Provinsi Jawa Timur memiliki potensi objek pariwisata yang besar, pola pengembangan pariwisata Provinsi Jawa Timur berdasarkan potensi dapat menjadikan sektor pariwisata unggul dan berkelanjutan. Dorongan pada sektor pariwisata di Provinsi Jawa Timur menjadikan kabupaten/kota dapat memberikan kontribusi pertumbuhan ekonomi untuk Provinsi Jawa Timur. Pelaku industri pariwisata Provinsi Jawa Timur ternyata memandang bahwa potensi wilayah yang berada di Provinsi Jawa Timur ini belum banyak yang dieksplorasi dengan baik, selain potensi alam, nilai jual yang menjadi sumber pendapatan masyarakat wilayah daerah tersebut. Menurut Spillane J.J. banyaknya Pariwisata saat ini yang mulai terlihat di wilayah Jawa Timur tetapi masih belum banyak yang mengetahuinya dan banyaknya peninggalan sejarah seperti situs sejarah (Pratomo, 2014). Candi maupun peninggalan lainnya yang memiliki potensi wisata di Jawa Timur untuk

dijadikan obyek wisata sejarah agar generasi kedepan mengetahui perjalanan sejarah di Indonesia. Wilayah Jawa Timur merupakan wilayah yang memiliki banyak peninggalan sejarah yang harus diketahui dan dilestarikan (Kumala *et al.*, 2017).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, daya tarik wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Sementara itu dalam modul Daya Tarik Wisata Mata Kuliah: Pemanduan Wisata Alam dan Ekowisata (Muksin, 2016), Yoeti ia menjelaskan bahwa daya tarik wisata atau "*tourist attraction*", merupakan istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Sehingga demikian, maka daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi pariwisata yang cukup besar, dimana provinsi ini memiliki 979 daya tarik wisata yang terdiri dari daya tarik alam, budaya, dan buatan. Potensi pariwisata Jawa Timur dapat ditunjukan dengan adanya daya tarik wisata kawasan Bromo Tengger Semeru yang menjadi salah satu dari 10 destinasi pariwisata prioritas Indonesia. Selain itu, Jawa Timur juga memiliki destinasi pariwisata unggulan seperti Gunung Kelud di Kabupaten Kediri, Pantai Prigi di Kabupaten Trenggalek, Kawah Ijen di Kabupaten Bondowoso dan lainnya. Namun, tidak semua wilayah memiliki destinasi wisata alam unggulan seperti daerah lain. Tidak hanya itu Jawa Timur memiliki 177 cagar budaya yang baru di temukan dan berpotensi menjadi daya tarik wisata baru di Provinsi Jawa Timur (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata,

2021). Berbeda lagi dengan wilayah Kota Surabaya yang menjadi salah satu wilayah yang memiliki jumlah wisata kuliner yang sangat besar. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan potensi pariwisata antara satu wilayah dengan wilayah lainnya di Jawa Timur.

Tahun 2019 dipilih karena pada tahun tersebut keadaan pariwisata di Indonesia masih dalam keadaan normal. Tahun 2020 hingga 2021 terjadi Covid-19 yang menyebabkan kondisi pariwisata mengalami penurunan sementara pada tahun 2022 keadaan pariwisata masih dalam keadaan pemulihan pasca pandemi Covid-19 sehingga sektor pariwisata belum sepenuhnya mencerminkan keadaan normal.

Berbagai kelebihan terkait sektor pariwisata yang dimiliki oleh Provinsi Jawa Timur tidak serta merta menjadikan provinsi ini terhindar dari permasalahan terkait sektor pariwisata. Salah satu fenomena yang kerap kali muncul adalah distribusi kunjungan wisatawan dan interaksi antar daerah yang tidak merata. Hal tersebut dapat dilihat dari persebaran daya tarik wisata (DTW) dan kunjungan wisatawan antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Dimana dari tabel di bawah dapat diketahui persebaran daya tarik wisata (DTW) dan kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun nusantara di masing-masing daerah di Jawa Timur tidak terdistribusi dengan merata meskipun daerah tersebut berdekatan. Malang menjadi daerah dengan kunjungan wisnus tertinggi di Jawa Timur, sementara itu Surabaya menjadi daerah dengan jumlah kunjungan wisman tertinggi di Jawa Timur. Dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1. 1 Jumlah DTW, Wisnus dan Wisman Tiap Kabupaten/kota Jawa Timur tahun 2019

Daerah	DTW	Wisnus	Wisman
Pacitan	20	1747527	688
Ponorogo	23	1114592	259
Trenggalek	10	691361	0
Tulungagung	42	1415762	20
Blitar	68	2612855	719
Kediri	39	4148023	644
Malang	91	8655419	125512
Lumajang	37	1468356	9598
Jember	12	654857	510
Banyuwangi	56	4948862	290792
Bondowoso	24	506767	31210
Situbondo	23	767284	1576
Probolinggo	37	859805	42529
Pasuruan	36	2797948	13187
Sidoarjo	33	1496850	3840
Mojokerto	13	1905421	1260
Jombang	13	1419696	4
Nganjuk	22	682313	62
Madiun	9	545969	0
Magetan	12	1339826	0
Ngawi	12	775869	11
Bojonegoro	29	921102	421
Tuban	25	6998912	2063
Lamongan	13	2909309	261
Gresik	48	4529708	32630
Bangkalan	20	2303334	162
Sampang	13	840672	143
Pamekasan	6	290157	0
Sumenep	29	1305421	1537
Kota Kediri	4	150751	25
Kota Blitar	14	1669485	1420
Kota Malang	27	3595329	11525
Kota Probolinggo	9	1082317	1692
Kota Pasuruan	14	168528	97
Kota Mojokerto	6	164307	21
Kota Madiun	5	47144	0
Kota Surabaya	44	8624872	56199
Kota Batu	31	6207078	11778

Sumber: Kominfo Provinsi Jatim

Pentingnya analisis spasial sektor pariwisata dalam sudut pandang keruangan atau spasial dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan McKelly *et al* (2017) dengan judul *spatial trends in tourism within South Africa: The expected and the surprising* secara garis besar hasil penelitian ini menegaskan peran penting wilayah metropolitan, pantai dan tujuan wisata tipikal dalam ekonomi pariwisata keruangan. Selain itu penelitian yang berjudul *spatial analysis of tourism sector in Kalimantan Selatan province* oleh Igarta dan Handayani (2020) juga mengemukakan pentingnya analisis spasial sektor pariwisata dalam perkembangan administrasi dan kebijakan terkait integrasi antar kabupaten/kota di Kalimantan Selatan. Keterkaitan antar daerah ini sesuai dengan teori yang di kemukakan Tobler dimana semua hal selalu berkaitan dengan semua hal lain, namun sesuatu yang lebih dekat memiliki pengaruh lebih dari pada sesuatu yang berjauhan dimana konsep ini merupakan landasan bagi kajian sains regional.

Dengan mengetahui berbagai keuntungan yang diciptakan oleh sektor pariwisata, hal ini membuat sektor tersebut menjadi sektor yang diminati pemerintah daerah sebagai sektor unggulan. Untuk daerah yang ekonominya didominasi oleh pengeksploitasian sumber daya alam, sektor pariwisata menjadi sektor yang dianggap dapat membantu percepatan pertumbuhan ekonomi ketika sumber daya alam yang dieksploitasi tersebut semakin berkurang.

Potensi Jawa Timur dalam hal kepariwisataan cukup besar, baik dalam hal wisata alam maupun wisata budaya. Potensi sektor pariwisata ini tersebar di wilayah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Satu hal yang penting adalah bagaimana mengetahui pemetaan dan sebaran potensi tersebut di seluruh wilayah Jawa Timur. Dengan melihat sebaran potensi beserta analisis spasialnya, kebijakan dan program dapat dijalankan dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya interaksi spasial pada sektor pariwisata di Provinsi Jawa Timur. Jika ternyata mempunyai korelasi, kebijakan dapat diarahkan secara terintegrasi dalam beberapa wilayah yang berbatasan. Dengan berpedoman pada hasil ini akan didapatkan gambaran bagaimana rancangan dalam mengambil kebijakan terhadap pengembangan sektor pariwisata berdasarkan kedekatan spasial. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti topik dengan judul “Analisis Spasial Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Timur”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana interaksi/keterkaitan spasial sektor pariwisata yang ada di Provinsi Jawa Timur.?
2. Bagaimana pola spasial yang ada di Provinsi Jawa Timur.?
3. Bagaimana interaksi gravitasi antar wilayah di Provinsi Jawa Timur.?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui interaksi/keterkaitan spasial sektor pariwisata yang ada di Provinsi Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui pola spasial yang ada di Provinsi Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui interaksi gravitasi antar wilayah di Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari terlaksananya penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang tengah melakukan penelitian yang sama atau kajian selanjutnya terkait analisis spasial sektor pariwisata serta menjadi bahan perkembangan keilmuan, khususnya pada konsep ilmu ekonomi pariwisata yang berkaitan dengan analisis spasial.

b) Manfaat Praktis

Bagi penulis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan, Pertimbangan dan referensi bagi berbagai pihak khususnya pemerintah daerah dan juga instansi terkait dalam menentukan arah kebijakan terkait sektor pariwisata di Provinsi Jawa Timur.